

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memegang peranan penting dalam memajukan ekonomi nasional. Sebagai sebuah bangsa yang didasari oleh pertanian, sektor ini adalah komponen vital yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terus berkembang untuk kesejahteraan semua masyarakat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan lebih baik (Sudjana, 2000). Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian yang mencapai 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023 berdasarkan BPS (2023). Di tengah pandemi covid-19 pada tahun 2020, sektor pertanian tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Dibuktikan dari laju pertumbuhan sektor pertanian secara luas tahun 2020 meningkat 1,77%, tahun 2021 meningkat menjadi 1,87% dan tahun 2022 menjadi 2,25% (Pusdatin, 2023).

Salah satu aspek dari pembangunan pertanian adalah pembangunan hortikultura dimana kontribusi tanaman hortikultura terhadap PDB tahun 2023 adalah 1,37% (BPS, 2023). Pengembangan sektor hortikultura di tingkat nasional merupakan bagian dari upaya menyeluruh untuk memperkuat daya saing dan memperkuat peran pertanian nasional dalam perekonomian. Seiring dengan perubahan perilaku konsumen, produsen dan para pelaku rantai pasok, hortikultura menjadi subsektor yang menjanjikan dan diperhitungkan. Pertumbuhan hortikultura ini menarik minat para pelaku bisnis dan memiliki potensi di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan budaya. Ini memberikan dampak positif bagi masyarakat secara umum dengan menyediakan pendapatan yang memadai, serta berpengaruh pada berbagai sektor lainnya (Kementerian Pertanian, 2021).

Berdasarkan kerangka kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian tahun 2021, Direktorat Jenderal Hortikultura telah menyusun beberapa program yang dilaksanakan pada tahun 2021 hingga 2024, salah satunya yaitu Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas melalui kegiatan Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2022).

Peningkatan produksi buah dan florikultura diwujudkan melalui pengembangan kawasan buah dan florikultura yang dikemas dalam bentuk Kampung Buah. Pengembangan Kampung Buah dilaksanakan dalam satu area administratif Desa atau Kelurahan dengan prinsip “*one villages one commodity*”. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi serta kualitas buah yang dihasilkan (Kementerian Pertanian, 2021).

Pengembangan kawasan buah adalah salah satu cara untuk mencapai pembangunan sektor hortikultura yang berkelanjutan dengan memperlakukan lahan pertanian sebagai kawasan yang terpadu dan dapat memenuhi aspek ekonomi secara seimbang (Kementerian Pertanian, 2021). Menurut sejumlah hasil penelitian, ditemukan bahwa aktivitas pertanian dan komoditas yang terletak dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu cenderung berkembang lebih cepat, lebih efisien, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha dan komoditas yang berada di luar kawasan serta terpisah-pisah (Blakely dalam Setiyanto, 2013).

Manggis adalah salah satu komoditas buah yang dikembangkan melalui kegiatan penembangan kawasan buah. Sebagai salah satu komoditas hortikultura dan buah yang eksotis, manggis memiliki nilai ekonomi yang tinggi terutama untuk tujuan ekspor dan sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam skala kebun. Kebutuhan manggis untuk ekspor semakin bertambah setiap tahun akibat permintaan yang tinggi serta karakteristik buah ini yang hanya dapat tumbuh di sejumlah wilayah tertentu di dunia, sehingga memiliki nilai dan daya saing yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, manggis menjadi komoditas hortikultura dengan nilai ekspor tertinggi dibandingkan komoditas hortikultura lainnya, mencapai sekitar US \$ 81,15 juta (Pusdatin Kementan, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor manggis Adalah produksi manggis. Provinsi Sumatera Barat tercatat sebagai provinsi dengan produksi manggis tertinggi di Indonesia pada tahun 2022, yaitu 97.269 ton (BPS, 2023). Menurut Syam dalam Kustiari, Purba dan Hermanto (2012), manggis merupakan salah satu komoditas unggulan dan khas Provinsi Sumatera Barat.

Kota Sawahlunto adalah salah satu wilayah penghasil manggis di Provinsi Sumatera Barat. Sebagian tanaman manggis di Kota Sawahlunto sudah berusia tua.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kusuma dan Verheij dalam Partini dan Prasetya (2021), umumnya tanaman manggis di Indonesia sudah berusia tua, lebih dari 100 tahun, dan mayoritas merupakan tanaman pekarangan serta kebun campuran yang ditanam di wilayah perbukitan. Sementara menurut Jaluardi dalam Nuraniputri, Daryanto dan Kuntjoro (2016), waktu yang paling produktif untuk pohon manggis adalah saat usianya mencapai 20 sampai 30 tahun. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil produksi manggis yang terdapat di Kota Sawahlunto.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota yang melaksanakan kegiatan pengembangan kawasan manggis pada tahun 2023. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan produksi manggis di Kota Sawahlunto. Dalam pelaksanaannya berpedoman pada penetapan kawasan manggis di Kota Sawahlunto yang tertuang melalui SK Walikota Sawahlunto Nomor: 188.45/180/WAKO-SWL/2019 tentang kawasan manggis di Kota Sawahlunto berada pada Kecamatan Lembah Segar (Desa Kubang Tengah, Pasar Kubang, Kubang Utara Sikabu, Lunto Timur dan Lunto Barat) dan Kecamatan Barangin (Desa Lumindai dan Balai Batu Sandaran).

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kawasan manggis, penyuluhan pertanian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Menurut Suharto (2005), penyuluhan bisa menjadi cara efektif untuk menyampaikan kebijakan, sehingga mendorong perkembangan sektor pertanian. Selain itu, penyuluhan pertanian merupakan bagian penting dari upaya membangun pertanian, yaitu untuk meningkatkan kemampuan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya, agar bisa meningkatkan produktivitas, penghasilan dan kesejahteraan mereka (Mugniesyah, 2006). Penyuluhan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, adalah proses yang menuntut partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, terutama petani itu sendiri, agar bisa berkembang secara mandiri (Mardikanto, 2009).

Kegiatan pengembangan kawasan manggis juga membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Menurut Syahyuti (2006) partisipasi adalah suatu proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh proses pembangunan. Uphoff dan Cohen dalam Triguna (2021) menambahkan bahwa partisipasi sebagai suatu pengertian yang kompleks memerlukan penjelasan

beberapa dimensi deskriptif (aspek apa, siapa dan bagaimana) partisipasi, disamping menjelaskan konteks, serta sifat tugas dan lingkungan dari proyek tertentu yang menjadi wadah dalam berpartisipasi. Syarfi (1992) menambahkan bahwa dalam pelaksanaan pendekatan partisipasi diperlukan sikap para pelaksana program yang bersedia mendengarkan kebutuhan/usul petani, agar Pembangunan yang dilaksanakan lebih bermanfaat bagi masyarakat penggunanya. Disamping itu, perlu diberi keleluasaan bagi para pengambil keputusan di lapisan bawah untuk mengambil keputusan yang lebih sesuai dengan kondisi setempat.

Partisipasi petani menentukan keberhasilan kegiatan pengembangan kawasan manggis yang merupakan bagian dari program pembangunan pertanian. Menurut Kumba (2003), partisipasi masyarakat secara langsung merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan suatu program/kegiatan. Partisipasi petani adalah sikap aktif yang dilakukan oleh petani, baik secara pribadi maupun kelompok, dengan kesadaran dan tanggungjawab dalam bidang usaha pertanian (Koampa, Sendow dan Moniaga, 2015).

Partisipasi petani merupakan bagian penting yang berdampak pada terwujudnya pembangunan pertanian dan pencapaian tujuan nasional (Nurmayasari, Viantimala, Gultom, Yanfika dan Mutolib, 2020). Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan tersebut (Iwan dalam Rusdiana, Herdiansah dan Yusuf, 2016). Semakin luas kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pembangunan itu (Dusseldorp dalam Syarfi, 1992).

B. Rumusan Masalah

Pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto dilaksanakan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk meningkatkan produksi manggis. Apabila dilihat dari data produksi manggis yang ada di Kota Sawahlunto mengalami penurunan mulai tahun 2019 hingga tahun 2021 (Lampiran 1). Pada tahun 2019 produksi manggis di Kota Sawahlunto sebanyak 802,10 ton. Pada tahun 2020 produksi manggis menurun menjadi 738,50 ton dan tahun 2021 juga mengalami penurunan disbanding tahun sebelumnya yakni produksi manggis sebanyak 293,00 ton (BPS, 2023).

Salah satu upaya meningkatkan produksi manggis di Kota Sawahlunto yaitu melalui kegiatan pengembangan kawasan manggis yang merupakan bagian dari Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas melalui kegiatan Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2023 berupa kampung manggis dengan adanya bantuan benih tanaman manggis sebanyak 3.000 batang untuk lahan seluas 30 ha pada lokasi kawasan manggis yang berada di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto yakni Desa Kubang Utara Sikabu, Desa Pasar Kubang dan Desa Kubang Tengah. Disamping itu, juga terdapat fasilitasi bantuan sarana produksi meliputi pupuk organik, pupuk anorganik dan kapur pertanian. Kegiatan ini juga adanya pendampingan dari petugas terkait.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, masing-masing desa yang melaksanakan kegiatan pengembangan kawasan manggis terdapat petugas Penyuluh Pertanian sehingga petani telah dibina dengan intensitas yang cukup khususnya terkait kegiatan pengembangan kawasan manggis. Disamping adanya pendampingan oleh Penyuluh Pertanian, kegiatan pengembangan kawasan manggis tidak terlepas dari peran pemerintah desa maupun pemerintah daerah melalui instansi terkait dalam hal kebijakan dan dukungan finansial untuk meningkatkan produksi dan juga kesejahteraan petani. Menurut Iyoega dalam Arifiyanti, Kurniyanto dan Destiarni (2023), peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan sektor pertanian. Sihombing (2022) menyatakan bahwa kebijakan Pembangunan pertanian yang didasarkan pada inovasi teknologi dirasakan oleh petani melalui peningkatan produksi, pendapatan petani, dan kemampuan petani, sehingga ketahanan pangan pun meningkat. Temuan penelitian Ahmar, Mappamiring dan Parawangi (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pemberdayaan petani sudah dilakukan, tetapi belum sepenuhnya berhasil karena petani masih menghadapi hambatan dari bantuan yang diberikan.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan manggis dapat dilakukan melalui pembuatan kebun atau lahan usaha baru (perluasan areal, penumbuhan dan atau pengutuhan kawasan) atau perbaikan mutu kebun atau lahan usaha (penataan kawasan, intensifikasi, rehabilitasi, optimalisasi dan atau pemeliharaan lanjutan). Namun, menurut para petani kegiatan pengembangan kawasan manggis

membutuhkan tenaga dan modal yang cukup banyak apabila dilakukan melalui pembuatan lahan baru yang cukup luas, sementara para petan keterbatasan akan hal tersebut. Disamping itu, tanaman manggis yang telah ditanam sudah ada yang mati karena faktor cuaca maupun serangan organisme pengganggu tanaman.

Petani manggis merupakan pelaku utama terkait budidaya manggis, Pada kegiatan pengembangan kawasan manggis ini membutuhkan ketelatenan petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman manggis hingga menghasilkan karena tanaman manggis merupakan tanaman tahunan yang membutuhkan waktu beberapa tahun untuk dapat menghasilkan. Menurut Sunarjono (2000), umumnya tanaman manggis yang dibudidayakan dari biji akan mulai berbuah pada usia antara 8 hingga 15 tahun. Selain ditanam dari biji, manggis juga dapat diperbanyak secara vegetatif melalui sambung pucuk atau penyusuan, yang dapat berbuah pada umur 5 hingga 6 tahun. Namun, petani lebih suka menggunakan bibit manggis dari biji karena memiliki akar yang kokoh dan menghasilkan buah lebih lama.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan kegiatan pengembangan kawasan manggis membutuhkan peran dari berbagai pihak yang terlibat baik dari petani, penyuluh pertanian, pemerintah desa maupun dari tingkat kota agar pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kementerian Pertanian (2021), pengembangan kawasan manggis merupakan bentuk sinergi dari berbagai pihak dan partisipasi petani juga memainkan peran penting. Temuan penelitian Yama (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam suatu kegiatan atau program perlu diperkuat agar tujuan kegiatan atau program tersebut dapat tercapai dan petani memperoleh manfaat yang lebih signifikan dalam usaha pertanian. Triguna (2021) menyatakan bahwa keterlibatan petani dalam suatu program pada dasarnya bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, mengkaji secara mendalam peran berbagai pihak dan partisipasi petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan tersebut menjadi sangat penting agar keberhasilan kegiatan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran berbagai pihak dalam kegiatan pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto ?

2. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto ?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran berbagai pihak dalam kegiatan pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto.
2. Mengetahui partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto.
3. Menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan kawasan manggis di Kota Sawahlunto.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan.
2. Bagi pemerintah khususnya Kota Sawahlunto, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kegiatan yang terkait dengan partisipasi petani dalam pengembangan kawasan manggis di Kota sawahlunto.
3. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penenlitan lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema serupa.